

## Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah Dalam Menunjang Perkembangan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus

Elena Ayu Pramita, Sunarto, Natalina Nilamsari

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia  
Email korespodensi: ellenaayu1207@gmail.com

### **Abstract**

*The role of teachers is becoming increasingly important, especially in handling children with special needs, such as those with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Children with ADHD face challenges in maintaining focus and impulsivity, which significantly impact their learning process. This study aims to analyze the interpersonal communication strategies employed by teachers in general schools to support the behavioral development of children with ADHD. This research adopts a qualitative approach using a case study method at TK Kesuma Bandar Lampung. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the interpersonal communication strategies implemented include empathetic communication, the use of simple and repetitive instructions, positive reinforcement, and collaboration with parents to ensure consistency in learning both at school and at home. Furthermore, key challenges in communicating with children with ADHD, such as teachers' limited time to provide individual attention and lack of specialized training for educators. The results of this matter is plays a crucial role in improving focus, reducing impulsive behaviors, and facilitating children's social and emotional development. Therefore, specialized training for teachers is essential to enhance their competencies in handling children with special needs.*

**Keywords:** *Inclusive Education; ADHD; Interpersonal Communication*

### **Abstrak**

Peran guru menjadi semakin penting, terutama dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Anak dengan ADHD memiliki tantangan dalam fokus serta impulsivitas, yang berdampak pada proses pembelajaran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh guru di sekolah umum dalam mendukung perkembangan perilaku anak ADHD dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di TK Kesuma Bandar Lampung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan meliputi komunikasi empatik, penggunaan instruksi sederhana dan berulang, penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan konsistensi pembelajaran di sekolah dan di rumah. Selain itu, tantangan utama dalam komunikasi dengan anak ADHD adalah keterbatasan waktu guru dalam memberikan perhatian khusus, kurangnya pelatihan khusus bagi pendidik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hal ini berperan penting dalam meningkatkan fokus, mengurangi perilaku impulsif, serta memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus.

**Kata Kunci :** Pendidikan Inklusif; ADHD; Komunikasi Antarpribadi

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan saat ini menuntut para pendidik untuk tidak hanya memiliki kemampuan mengajar secara akademis, tetapi juga memahami kebutuhan psikologis dan emosional setiap murid (Dvorsky et al., 2021; Ervina, 2015). Peran guru sebagai pendamping dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa menjadi semakin penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Pemahaman ini membantu menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu setiap siswa. Di antara murid-murid dengan kebutuhan khusus, salah satu kelompok yang sering memerlukan perhatian lebih adalah mereka yang menderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* yang selanjutnya disebut dengan ADHD.

ADHD adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan perilaku hiperaktif, impulsif, dan kesulitan memusatkan perhatian (Jacob & Watini, 2022). Hal ini dapat menghambat proses belajar anak, serta mempengaruhi interaksi sosial mereka, baik dengan teman sekelas maupun guru. Sedangkan, menurut (Amalia, 2018) ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan signifikan baik dalam kurangnya perhatian maupun hiperaktif-impulsif. Gangguan ini memiliki potensi untuk menghambat perkembangan anak dalam aspek kognitif, perilaku, sosialisasi, dan komunikasi (Ansell & Gash, 2008; Dort et al., 2020; Du Paul, 2020; Mücke et al., 2021). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak ADHD mempunyai keterbatasan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi (Hahn-Markowitz et al., 2020; Mikami & Miller, 2025; Mohr-Jensen et al., 2019).

Menurut (Yunitasari et al., 2023) anak hiperaktif mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Kemudian, (Rahmawati et al., 2024) berpendapat bahwa, fenomena anak yang mengalami hiperaktivitas kini semakin umum dijumpai dalam masyarakat, sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang berbanding lurus dengan peningkatan kasus hiperaktivitas itu sendiri. Berdasarkan data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), prevalensi diagnosis ADHD pada anak di Amerika Serikat meningkat dari 6,1% pada tahun 1997–1998 menjadi 10,2% pada tahun 2015–2016—sekitar kenaikan 5% per tahun. Sementara di Indonesia, meskipun angka pastinya belum terdata secara menyeluruh, penelitian terbaru menunjukkan tren peningkatan diagnosis ADHD secara signifikan setiap tahunnya, yang mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran dan deteksi gangguan ini (Adiputra et al., 2015; Pamungkas & Nesi, 2022). Peningkatan diagnosis inipun berbanding lurus dengan mulai ditemuinya anak ADHD yang disekolahkan oleh orang tua mereka di sekolah umum dengan berbagai alasan diantaranya karena jarak yang jauh atau biaya yang mahal, juga karena ingin anaknya berada dilingkungan anak-anak yang normal, sehingga saat ini banyak sekolah umum yang menerima anak ADHD disekolah mereka walau dengan jumlah yang terbatas.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan inklusif, khususnya bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD, adalah TK Kesuma Bandar Lampung. Sekolah ini sekolah Umum swasta di Kota Bandar Lampung yang berkenan menerima murid dengan

ADHD, baik kepala sekolah maupun guru bersedia mendidik dan membimbing anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Sekolah ini beralamat di Jl. Pagar Alam No. 129, Segala Mider, Kec. Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, terdapat beberapa tingkatan kelas di TK Kesuma Bandar Lampung, terdapat 2 (dua) tingkatan kelas di TK Kesuma Bandar Lampung yaitu TK A yang muridnya berumur 3 – 4 Tahun dan TK B yang muridnya rata-rata berusia 5-6 Tahun. Dalam penelitian ini, penulis memilih siswa TK A yang dimana terdapat 1 (satu) Murid perempuan berusia 5 Tahun dengan ADHD, dalam lingkungan sekolah murid ini cenderung aktif, sulit diatur namun ia paham akan pemberitahuan yang disampaikan, serta daya pikir yang cepat tanggap. Hal di atas menjadi tantangan tersendiri bagi guru sekolah umum dalam menangani anak dengan ADHD.

Berdasarkan permasalahan ini, permasalahan ini, komunikasi, baik yang berlangsung dalam kontak tatap muka (*face to face*) maupun melalui media dimana pesan-pesan mengalir melalui saluran-saluran yang bersifat antar personal, seperti dalam percakapan antar orang perorang yang dikenal sebagai komunikasi interpersonal. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh guru dalam mendukung perkembangan perilaku anak ADHD. Dengan memahami tantangan serta efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan inklusif di sekolah umum.

Penelitian sebelumnya oleh (Handayani & Pandanwangi, 2021) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap kepuasan penerima layanan pendidikan. Semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh staf atau pendidik, maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan oleh mahasiswa, dan sebaliknya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kemampuan komunikasi yang empatik, jelas, dan responsif dalam menciptakan hubungan edukatif yang efektif. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus seperti ADHD, kualitas komunikasi interpersonal guru menjadi lebih krusial, karena siswa dengan ADHD membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih intensif, sabar, dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dan pembentukan perilaku anak ADHD sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalin komunikasi interpersonal yang adaptif dan suportif.

Penelitian mengenai strategi komunikasi antarpribadi guru dalam menunjang perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan ADHD, menjadi sangat penting mengingat peran komunikasi tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan hubungan emosional, sosial, dan perilaku yang konstruktif antara guru dan siswa. Anak-anak dengan ADHD sering menghadapi tantangan dalam konsentrasi, pengendalian impuls, dan interaksi sosial, sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih sabar, konsisten, dan adaptif. Sayangnya, tidak semua guru memiliki kompetensi atau pelatihan khusus dalam menghadapi kebutuhan komunikasi anak-anak dengan gangguan perkembangan ini, terlebih di sekolah umum yang belum sepenuhnya menerapkan sistem pendidikan inklusif secara

menyeluruh. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif dan aplikatif, yang tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membantu perkembangan perilaku positif dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dan komprehensif strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), di lingkungan sekolah umum. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara spesifik, yaitu praktik komunikasi guru terhadap siswa ADHD di TK Kesuma yang berlokasi di Jl. Pagar Alam No. 192, Segala Mider, Kec. Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini bersifat purposive, berdasarkan keberadaan peserta didik dengan ADHD serta kesediaan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru, untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti memanfaatkan kombinasi teknik, yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari informan yang dianggap relevan, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti jurnal, tesis, disertasi, serta referensi daring yang mendukung konteks penelitian. Observasi dilakukan untuk menangkap perilaku dan pola interaksi nyata antara guru dan anak ADHD dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, wawancara bertujuan menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang diterapkan guru secara personal. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif dari (Saleh, 2017) yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh guru memiliki peranan penting dalam menunjang perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis dan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu, guna memperkuat argumentasi ilmiah dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi antarpribadi dalam konteks pendidikan inklusif.

Pembahasan ini juga bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana komunikasi antarpribadi guru tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk intervensi psikopedagogik yang membantu membentuk perilaku, emosi, serta kemampuan sosial siswa ADHD di lingkungan belajar. Selain

itu, pembahasan akan menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus, serta strategi penyelesaiannya dalam praktik pendidikan sehari-hari.

### **Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa ADHD dalam Proses Belajar Mengajar**

Komunikasi antarpribadi yang guru TK Kesuma Bandar Lampung lakukan tidak terlalu berbeda pada setiap anak ADHD. Meskipun anak tersebut berbeda usia atau jenjang pendidikannya, karena yang mereka alami adalah sama yaitu kurangnya tingkat kefokusian atau konsentrasi. Pentingnya interaksi yang guru lakukan bisa berdampak baik bagi siswa, agar anak siap menghadapi dunia luar yang membutuhkan interaksi antar sesama manusia. Kontak awal yang guru lakukan agar terbangunnya hubungan keakraban, sangat sederhana. Guru dapat memberikan pertanyaan yang umum atau sapaan pada siswa. Guru mengawali kelas dengan memberikan sapaan pada siswa ADHD. Meskipun tidak mendapatkan respon secara spontan guru akan mengulang sapaan hingga siswa memberikan respon yang guru inginkan. Komunikasi sederhana tersebut merupakan cara agar kontak awal dalam pengembangan hubungan bisa terbangun, dan komunikasi interpersonal antara satu sama lain dapat berjalan efektif. Sesuai dengan teori pendukung hubungan lima tahap, kontak awal diperlukan sebagai tahapan pertama dalam membangun sebuah hubungan. Kegiatan bernyanyi, berdoa bersama dan bercerita merupakan salah satu cara yang guru lakukan dalam mengakrabkan hubungan dengan siswa ADHD, selain itu juga kegiatan menari, bermain puzzle juga mewarnai, atau guru rutin memulai komunikasi dengan siswa dapat meningkatkan kualitas hubungan keakraban antara satu sama lainnya. komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru di TK Kesuma Bandar Lampung terhadap siswa ADHD memiliki karakteristik utama yang sesuai dengan prinsip komunikasi pedagogik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membangun interaksi interpersonal dengan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam hal ini, komunikasi pedagogik menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, di mana guru mengombinasikan komunikasi verbal dan non-verbal untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengaruh untuk mengembangkan sistem didalam sekolah konvensional, diperlukan adanya pemberian pelatihan khusus kepada guru sekolah konvensional untuk mempelajari komunikasi interpersonal yang baik, sebab hal ini sangat diperlukan terutama untuk menangani anak ADHD yang diterima di sekolah konvensional, sebab anak-anak berkebutuhan khusus seperti ADHD adalah anak yang hanya membutuhkan intensitas komunikasi dengan teman seusia dan dengan dibantu oleh komunikasi interpersonal yang baik dengan gurunya, hal tersebut dapat meningkatkan fokus serta konsentrasi anak ADHD, dengan begitu, anak ADHD akan mudah memahami intuksi dari guru serta mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh anak-anak tidak berkebutuhan khusus lainnya.

Pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru dalam penelitian ini

juga selaras dengan konsep komunikasi diadik, yang merupakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk merespons, baik melalui kata-kata maupun gestur. Interaksi ini memperlihatkan bahwa komunikasi diadik yang efektif dalam lingkungan pendidikan anak ADHD harus dilakukan dengan cara yang lebih sabar, berulang, serta menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami, dan pada hasil pengamatan di lapangan anak ADHD tidak jarang menolak untuk merespon dan melakukan kontak mata sehingga terkadang komunikasi satu arah oleh guru masih terjadi.

Selain itu, komunikasi verbal yang diterapkan oleh guru mencerminkan pendekatan dialogis, di mana guru dan siswa terlibat dalam percakapan yang mendukung pemahaman konsep secara bertahap. Guru menghindari penggunaan kalimat negatif seperti "jangan" dan menggantinya dengan pernyataan positif yang lebih mudah diterima oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir hambatan komunikasi yang dapat muncul akibat keterbatasan pemrosesan informasi pada anak ADHD.

Dalam konteks komunikasi instruktif dan informatif, guru menggunakan metode yang terstruktur untuk memberikan arahan yang jelas dan mudah dipahami. Instruksi yang diberikan bersifat konkret, sering kali disertai dengan contoh visual atau isyarat non-verbal seperti menunjuk atau menggunakan gambar PECS (*Picture Exchange Communication System*).

Keseluruhan strategi komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi antara guru dan siswa ADHD bergantung pada pemilihan metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik siswa, Pendekatan dialogis dan instruktif yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan perilaku mereka.

### **Hambatan Pada Proses Komunikasi Guru Terhadap Siswa ADHD**

Komunikasi yang guru lakukan di TK Kesuma Bandar Lampung dengan siswa ADHD kerap menghadapi beberapa hambatan, dengan begitu tidak jarang pesan yang guru sampaikan tidak diterima dengan baik oleh siswa. Faktor yang melatar belakangi hambatan tersebut berasal dari faktor psikologis maupun biologis siswa. Seperti kurangnya konsentrasi, belum adanya pemahaman konsep diri dari siswa, Siswa ADHD belum memahami instruksi yang panjang dan masih cenderung hiperaktif sehingga terkadang guru kewalahan dalam menangani anak ADHD tersebut, kurangnya pemahaman dan ilmu guru mengenai cara menangani anak ADHD karena tidak adanya latar belakang pendidikan inklusi untuk menghadapi anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD, Juga waktu guru yang terbatas untuk hanya berfokus pada siswa ADHD karena guru juga harus mengajar murid yang lain di dalam kelas.

### **Penyelesaian Hambatan Pada Proses Komunikasi Guru Terhadap Siswa ADHD dan Hasilnya**

Setiap interaksi yang guru lakukan pada siswa ADHD memiliki kendala tersendiri. Baik yang berasal dari faktor psikologis atau biologis anak. Seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya mengenai beberapa kendala yang guru hadapi saat berkomunikasi dengan siswa ADHD. Guru mengatasi kendala tersebut dengan berbagai cara, salah satunya memahami kondisi anak, mengulang pesan jika tidak sampai dengan baik, didukung oleh bahasa non-verbal agar anak memahami isi pesan. Selain menggunakan verbal, guru juga dapat menggunakan bahasa non verbal sebagai pendukung dalam berkomunikasi dengan siswa ADHD, seperti menggunakan sentuhan, gesture atau menggunakan jemari sebagai pengganti verbal. guru melakukan berbagai cara seperti memberi reward dan konsekuensi untuk hambatan seperti ketidak patuhan.

Selain itu jika pesan tidak sampai pada siswa, guru akan melakukan pengulangan dan menuntun siswa untuk menjawab dengan benar, guru akan menggunakan bahasa non-verbal, seperti menggunakan alat bantu visual seperti PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk memperjelas instruksi, sehingga anak ADHD dapat lebih mudah memahami dan mengikutinya. Untuk mendukung terwujudnya komunikasi yang efektif, dan anak akan lebih cepat menangkap intruksi yang guru berikan, sebagai pendukung dalam berkomunikasi, strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh guru kepada anak ADHD ini telah membantu meningkatkan fokus dan mengurangi perilaku impulsif anak ADHD di kelas, Interaksi sosial dan perkembangan emosional anak ADHD menjadi lebih baik walau terkadang anak ADHD tersebut masih menunjukkan perilaku impulsivitas yang menyebabkan mereka sulit untuk menunda respon, sehingga berdampak pada interaksi sosial yang tidak stabil dan membuat guru dengan keterbatasan pengetahuannya menjadi kewalahan, namun dengan pendekatan komunikasi yang konsisten serta Kondisi kelas menjadi lebih kondusif dengan adanya strategi komunikasi yang terstruktur.

### **Implikasi dan Relevansi terhadap Pendidikan Inklusif**

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan guru memiliki peran krusial dalam menunjang perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Strategi komunikasi yang bersifat adaptif, sabar, serta konsisten tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga membentuk landasan penting dalam pengembangan keterampilan sosial, kontrol emosi, dan respons terhadap lingkungan belajar.

Implikasi utama dari temuan ini mengarah pada pentingnya penguatan kapasitas guru dalam bidang komunikasi interpersonal yang efektif, terutama dalam konteks sekolah konvensional yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Saat ini, banyak guru di sekolah umum belum memiliki latar belakang pendidikan inklusif atau pelatihan khusus mengenai pendekatan-pendekatan komunikasi yang sesuai bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ketimpangan ini menjadi tantangan signifikan dalam implementasi pendidikan inklusif secara menyeluruh.

Pendidikan inklusif menuntut adanya lingkungan belajar yang ramah dan responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya terletak pada penyediaan fasilitas fisik semata, tetapi sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru

harus mampu melakukan penyesuaian komunikasi yang bersifat individualistik dan empatik, terutama terhadap siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan perilaku hiperaktif.

Lebih lanjut, pendekatan komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak bisa disamaratakan. Diperlukan pendekatan personalisasi, di mana guru mengenali karakteristik unik setiap siswa dan merancang interaksi berdasarkan kebutuhan tersebut. Komunikasi yang terlalu normatif dan berbasis pada ekspektasi perilaku anak normal akan cenderung gagal bila diterapkan pada siswa ADHD, karena mereka memerlukan komunikasi yang lebih konkret, repetitif, dan visual.

Relevansi hasil penelitian ini terhadap pendidikan inklusif juga mencakup aspek kurikulum dan pelatihan guru. Kurikulum pendidikan guru perlu didesain agar memasukkan pembelajaran tentang komunikasi interpersonal berbasis kebutuhan khusus. Selain itu, sekolah juga perlu mendorong pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi guru dalam menghadapi tantangan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini termasuk penggunaan alat bantu visual seperti PECS, teknik modifikasi perilaku, dan pendekatan berbasis penguatan positif.

Dalam jangka panjang, jika strategi komunikasi interpersonal ini dijadikan praktik standar di lingkungan sekolah inklusif, maka akan terbentuk budaya pembelajaran yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Siswa berkebutuhan khusus akan merasa lebih diterima, dihargai, dan terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Di sisi lain, guru juga akan lebih siap secara psikis dan profesional dalam melaksanakan peran mereka sebagai pendidik di era pendidikan yang semakin mengedepankan prinsip diferensiasi dan keberagaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan inklusif di Indonesia. Ini menjadi dasar bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, serta institusi pelatihan guru untuk lebih serius mengembangkan pendekatan komunikasi interpersonal sebagai komponen esensial dalam menciptakan pendidikan yang berpihak pada semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi pedagogik dalam pendidikan inklusif. Temuan bahwa guru di TK Kesuma Bandar Lampung menjalankan komunikasi antarpribadi yang sesuai dengan prinsip komunikasi pedagogik menunjukkan bahwa interaksi guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga membangun dimensi relasional yang mendalam. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga membangun koneksi emosional dan sosial dengan siswa ADHD melalui pendekatan yang adaptif dan responsif.

Secara aplikatif, penelitian ini memperkaya praktik pendidikan inklusif dengan memberikan model komunikasi antarpribadi yang dapat dijadikan acuan oleh para pendidik dalam membangun hubungan yang bermakna dengan anak berkebutuhan khusus. Strategi komunikasi yang digunakan guru dalam penelitian ini menekankan pentingnya sensitivitas terhadap kebutuhan individual siswa, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif

dan efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pelatihan atau pengembangan kompetensi guru dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi guru PAUD dan TK.

Dari segi teoretis, penelitian ini turut memperluas cakupan kajian komunikasi antarpribadi dengan mengintegrasikannya ke dalam ranah pedagogik dan psikologi perkembangan anak. Kontribusi ini menjadi relevan dalam pengembangan teori komunikasi yang lebih kontekstual, yang tidak hanya mempelajari proses penyampaian pesan, tetapi juga menelaah peran komunikasi sebagai media pembentukan perilaku, emosi, dan karakter anak. Penelitian ini juga membuka peluang bagi riset lanjutan, seperti eksplorasi strategi komunikasi antarpribadi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau keterlibatan aktor pendidikan lainnya, seperti orang tua dan pendamping, dalam proses komunikasi yang serupa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menunjang perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan ADHD. Pendekatan komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan aspek non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, serta penggunaan alat bantu visual seperti PECS (*Picture Exchange Communication System*). Interaksi yang dibangun bersifat sabar, berulang, dan adaptif terhadap kebutuhan individu siswa.

Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membentuk hubungan interpersonal yang hangat dan suportif. Strategi komunikasi tersebut terbukti mampu meningkatkan fokus, mengurangi perilaku impulsif, serta memperbaiki kemampuan interaksi sosial anak ADHD di dalam kelas. Kendati demikian, hambatan masih ditemukan, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif serta waktu yang terbagi untuk seluruh siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi pedagogik yang personal, konsisten, dan fleksibel dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah konvensional.

Komunikasi pedagogik yang diterapkan oleh guru menekankan interaksi yang bersifat edukatif, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam membentuk perilaku anak ADHD. Guru menggunakan metode yang mengarahkan, membimbing, dan menumbuhkan potensi anak melalui komunikasi yang sederhana, jelas, dan berbasis penguatan positif.

Hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa ADHD yaitu kurangnya konsentrasi, pemahaman intruksi, larangan, dan bahasa dari anak ADHD, pengulangan kata yang anak lakukan saat berkomunikasi, dan belum memahami isi pesan yang panjang, selain itu keterbatasan waktu guru dalam memberikan perhatian khusus kepada anak ADHD karena guru juga harus berfokus pada murid yang lainnya, dan kurangnya kompetensi dan pengetahuan guru mengenai pendidikan inklusif.

Beberapa cara untuk mengatasi hambatan tersebut adalah guru

melakukan berbagai cara seperti memberi reward dan konsekuensi untuk hambatan seperti ketidak patuhan. Selain itu jika pesan tidak sampai pada siswa, guru akan melakukan pengulangan dan menuntun siswa untuk menjawab dengan benar, guru akan menggunakan bahasa non-verbal, seperti menggunakan alat bantu visual seperti PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk memperjelas instruksi, sehingga anak ADHD dapat lebih mudah memahami dan mengikutinya. Untuk mendukung terwujudnya komunikasi yang efektif, dan anak akan lebih cepat menangkap intruksi yang guru berikan, sebagai pendukung dalam berkomunikasi, strategi ini telah membantu meningkatkan fokus dan mengurangi perilaku impulsif anak ADHD di kelas, Interaksi sosial dan perkembangan emosional anak ADHD menjadi lebih baik, dengan pendekatan komunikasi yang konsisten serta Kondisi kelas menjadi lebih kondusif dengan adanya strategi komunikasi yang terstruktur.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru senantiasa meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif dan inklusif, baik secara verbal maupun non-verbal, melalui pelatihan khusus maupun pembelajaran mandiri. Sekolah sebagai institusi juga diharapkan memberikan dukungan yang memadai, seperti penyediaan fasilitas komunikasi visual, waktu pendampingan khusus, serta kolaborasi dengan tenaga ahli pendidikan khusus. Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu mendorong penguatan pendidikan inklusif melalui penyusunan kebijakan yang mengintegrasikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan nasional. Upaya-upaya ini penting dilakukan secara berkelanjutan agar strategi komunikasi antarpribadi yang diterapkan guru tidak hanya menunjang proses belajar, tetapi juga secara konkret membentuk perilaku positif dan perkembangan sosial siswa ADHD dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Sutarga, I. M., & Pinatih, G. N. I. (2015). Faktor Risiko Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak di Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.15562/phpma.v3i1.84>
- Amalia, R. (2018). *Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy* (Vol. 2, Issue 1). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Creswell, J. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dort, M., Strelow, A. E., Schwinger, M., & Christiansen, H. (2020). Working with children with adhd—a latent profile analysis of teachers’ and psychotherapists’ attitudes. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su12229691>
- Du Paul, G. J. (2020). Future directions for psychosocial interventions for children

- and adolescents with ADHD. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 49(1), 134–145.
- Dvorsky, M. R., Friedman, L. M., Spiess, M., & Pfiffner, L. J. (2021). Patterns of Parental Adherence and the Association to Child and Parenting Outcomes Following a Multicomponent School-Home Intervention for Youth With ADHD. *Behavior Therapy*, 52(3), 745–760. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2020.09.007>
- Ervina, S. (2015). Mengenali ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dan penanganannya pada anak sejak dini. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 22–32.
- Hahn-Markowitz, J., Berger, I., Manor, I., & Maeir, A. (2020). Efficacy of Cognitive-Functional (Cog-Fun) Occupational Therapy Intervention Among Children With ADHD: An RCT. *Journal of Attention Disorders*, 24(5), 655–666. <https://doi.org/10.1177/1087054716666955>
- Handayani, M., & Pandanwangi, D. E. (2021). PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KUALITAS PELAYANAN AKADEMIK TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 9–15.
- Jacob, A. M., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak ADHD di TK Global Persada Mandiri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3281–3287. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.841>
- Mikami, A. Y., & Miller, C. E. (2025). Child Interpretations of Teacher Behaviors Directed toward Students with and without ADHD Symptoms. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 53(4), 443–457. <https://doi.org/10.1007/s10802-024-01280-z>
- Mohr-Jensen, C., Steen-Jensen, T., Bang-Schnack, M., & Thingvad, H. (2019). What Do Primary and Secondary School Teachers Know About ADHD in Children? Findings From a Systematic Review and a Representative, Nationwide Sample of Danish Teachers. *Journal of Attention Disorders*, 23(3), 206–219. <https://doi.org/10.1177/1087054715599206>
- Mücke, K., Plück, J., Steinhäuser, S., Hellmich, M., Scholz, K., Sonneck, A., Winkler, L., & Döpfner, M. (2021). Guideline adherence in German routine care of children and adolescents with ADHD: an observational study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 30(5), 757–768. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01559-8>
- Pamungkas, V. G., & Nesi, N. (2022). Brain Gym, NDT Dan Play Therapy Pada Anak ADHD. *Indonesian Journal of Health Science*, 2(2), 28–32. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v2i2.171>
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Yunitasari, S. E., Sumiati, C., Setiawan, I., & ... (2023). Peningkatan Pengetahuan Guru Raudhatul Athfal Melalui Workshop Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus. *GABDIMAS: Jurnal ...*, 1(14), 1–7.

<https://journal.aira.or.id/index.php/gabdimas/article/view/595%0Ahttps://journal.aira.or.id/index.php/gabdimas/article/download/595/148>